

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Negara Indonesia tahun 2015 merupakan negara dengan jumlah penduduk terbesar keempat di dunia setelah Cina, India dan Amerika Serikat dengan jumlah penduduk mencapai 255.461.686 jiwa. Pada tahun 2018, jumlah penduduk Indonesia tumbuh pesat hingga mencapai angka 365.015.313 jiwa dan ledakan penduduk ini menyebabkan beban negara semakin meningkat (BPS, 2018).

Jumlah penduduk yang tidak diikuti dengan peningkatan kualitas penduduk akan menimbulkan banyak masalah kependudukan (BPS, 2018). Hasil proyeksi menunjukkan bahwa jumlah penduduk Indonesia akan terus mengalami peningkatan yaitu dari 238,5 juta pada tahun 2010 menjadi 305,6 juta pada tahun 2035 (BPS, 2013). Data ini jauh dari jumlah penduduk Indonesia saat ini yaitu di atas 305,6 juta. Salah satu upaya untuk mengatasi pertumbuhan penduduk adalah pembangunan keluarga dengan adanya program keluarga berencana pada pasangan usia subur (BKKBN, 2015).

Upaya pemerintah dalam menggalang program keluarga berencana tidak sepenuhnya berhasil, karena di Indonesia masih banyak ditemukan pasangan-pasangan yang tidak menggunakan program tersebut. Menurut BKKBN (2016), pasangan tersebut termasuk pada kelompok *Unmet need* yakni Pasangan Usia Subur (PUS) yang tidak menggunakan program KB tetapi Ingin Anak Tunda (IAT) dan Tidak Ingin Anak Lagi (TIAL). Jumlah

unmet need di Indonesia pada tahun 2018 menyentuh angka 4.618.742 orang dengan total PUS yaitu 38.641.043 (BKKBN, 2018).

Faktor risiko yang dapat menyebabkan terjadinya *unmet need* KB, menurut Sudarianto (2010) yaitu antara lain pendidikan, pengetahuan, dukungan suami terhadap KB, status ekonomi, efek samping, ketersediaan alat keluarga berencana (KB), keterjangkauan pelayanan kesehatan sehingga masih banyak PUS yang belum menggunakan alat kontrasepsi, yang sekaligus mencerminkan rendahnya kualitas pelayanan KB. Hal ini sejalan dengan penelitian Aldaniah (2017) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara penyediaan pelayanan KB dengan penggunaan alat kontrasepsi yang dipengaruhi karena masih banyaknya masyarakat yang tidak mendapat penyuluhan tentang KB di lingkungannya.

Sebuah penelitian menyatakan bahwa penggunaan kontrasepsi dipengaruhi oleh faktor predisposisi terdiri dari usia, status pendidikan, perkawinan, faktor pemungkin yaitu faktor yang memfasilitasi terdiri dari akses informasi, dukungan suami, dan faktor kebutuhan yaitu pengetahuan tentang kontrasepsi (Babitsch et al, 2012).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Winengsih (2017), terdapat hubungan antara usia, pendidikan, paritas, dukungan suami dengan *unmet need*. Usia dan pendidikan merupakan salah satu faktor yang paling mempengaruhi terjadinya *unmet need*. Kejadian *unmet need* KB dengan usia beresiko (<20 tahun dan >35 tahun) lebih tinggi dibandingkan dengan usia tidak beresiko (20-35 tahun). Terdapat perbandingan antara pendidikan rendah (Tidak sekolah, SD atau SMP) dan Tinggi (SMA atau Perguruan

Tinggi) menunjukkan bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin besar angka kejadian *unmet need*.

Usman (2013) mendapatkan hasil penelitian yang berseberangan dengan penelitian diatas. Penelitian itu membuktikan bahwa faktor pendidikan tidak mempengaruhi pasangan usia subur untuk menggunakan KB, namun di sisi lain, faktor umur masih dibuktikan memberikan pengaruh. Beberapa penelitian lain juga telah mengungkapkan faktor penyebab *unmet need* KB diantaranya kurangnya dukungan suami dan budaya yang masih dipegang teguh oleh pasangan usia subur (Witjaksono, J, 2012:3).

Hasil penelitian Fahrunnisa dan Meilinda (2015), dengan objek penelitian masyarakat Kabupaten Agam, Sumatera Barat, tentang pengaruh sudut pandang budaya Minangkabau, yang berlandaskan pada kepercayaan agama Islam (*adat basandi syara', syara' basandi kitabullah*) mempengaruhi penggunaan KB. Masyarakat beranggapan KB melanggar syari'at Islam, bahwa anak merupakan rezeki dari Tuhan, merubah takdir yang sudah ditetapkan dan menyatakan KB hukumnya adalah *haram*.

Dari survei yang telah dilakukan di Kelurahan Gurun Sarik, Kecamatan Kuranji melalui wawancara langsung dengan 15 orang Wanita Usia Subur (WUS) ditemukan 11 orang diantaranya tidak menggunakan KB, 2 dari 10 orang tersebut tidak berencana ingin punya anak lagi, 6 orang lainnya ingin menunda memiliki anak, dan 3 orang sedang merencanakan kehamilan. Kategori *unmet need* diantara 11 orang yang tidak menggunakan KB tersebut adalah 8 orang dengan alasan masing-masing tidak ingin punya anak lagi dan ingin menunda memiliki anak. Setelah dilakukan wawancara lebih lanjut

terhadap 8 orang tersebut dapat diketahui penyebab ibu tidak menggunakan KB karena tidak mendapat dukungan dari suami, merasa sudah faham cara menghindari pertemuan ovum dengan sperma karena sudah berpendidikan tinggi, KB adalah program orang Yahudi sehingga tidak boleh diikuti, masih ingin punya anak karena belum mendapatkan jenis kelamin yang diinginkan, tidak adanya sumber informasi yang jelas terkait dengan KB.

Fadhila (2016) menyebutkan bahwa *unmet need* KB menyebabkan terjadinya kepadatan jumlah penduduk, jarak kelahiran yang kurang dari 2 tahun, kehamilan yang tidak diharapkan sehingga meningkatkan risiko kematian ibu dan bayi. Menurut Ratnaningsih (2018), jika *unmet need* tidak ditangani dengan segera maka muncullah kehamilan tidak diinginkan dimana ini dipengaruhi oleh umur, jumlah anak/paritas, dukungan suami. Kehamilan tidak diinginkan akan berdampak pada terjadinya aborsi sehingga berpengaruh juga terhadap tingginya Angka Kematian Ibu (AKI) karena aborsi yang tidak aman.

Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia 2015, tercatat Angka Kematian Ibu (AKI) di Indonesia sebanyak 305 per 100.000 kelahiran hidup. Keadaan ini masih sangat jauh dari target capaian *Sustainable Development Goals* (SDGs) yaitu menurunkan AKI menjadi 70 per 100.000 kelahiran hidup. Diantara upaya yang dapat dilakukan untuk menurunkan AKI yakni dapat meningkatkan pelayanan KB atau dengan menurunkan angka *unmet need*.

Provinsi dengan angka kejadian *unmet need* tertinggi di Indonesia adalah Sulawesi Selatan dengan angka 97.009 kejadian, Jawa Barat 65.646

kejadian, dan Sumatera Barat 23.330 kejadian (BKKBN, 2018). *Unmet need* KB di Sumatera Barat mencapai 23.330 pasangan, dimana angka kejadian untuk pasangan dalam kategori IAT sebesar 8.556 pasangan dan kategori TIAL 14.774 pasangan (BKKBN, 2018).

Di Sumatera Barat Kabupaten atau Kota yang menempati urutan *unmet need* tertinggi adalah Kota Padang dengan persentase 40,02%, Agam 23,30%, dan Pasaman Barat 20,25%. Angka *unmet need* di Kota Padang mengalami fluktuasi pada tiga tahun terakhir. Tercatat pada tahun 2015 angka *unmet need* di Kota Padang sebanyak 12,88%, tahun 2016 sebanyak 27,46%, tahun 2017 sebanyak 20,25% dan tahun 2018 sebanyak 40,02%. Angka tersebut masih jauh dari ketetapan target yang ingin dicapai yang ditetapkan tahun 2017 yaitu sebesar 7,6%. (BKKBN SUMBAR, 2018).

Daerah yang memiliki angka *unmet need* tertinggi di Kota Padang yaitu Kecamatan Koto Tangah 18,4%, Pauh 11,97 %, Padang Selatan 10,98 %, dan yang terendah yaitu Padang Utara 3,8%, Padang Barat 3,5 %, Bungus 3,05 %. Jumlah Pasangan Usia Subur (PUS) di Kecamatan Koto Tangah yaitu 11.043, diantaranya terdapat 6.071 PUS bukan peserta KB terdiri dari 2.025 *unmet need* (640 IAT dan 1.385 TIAL), 958 hamil, 3.088 ingin anak segera. Jumlah Kelurahan di Kecamatan Koto Tangah ialah 13 Kelurahan dan Kelurahan Lubuk Buaya merupakan Kelurahan dengan *unmet need* tertinggi yaitu sebanyak 327 PUS (BKKBN SUMBAR, 2018).

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan *unmet need* KB pada pasangan usia subur di Kelurahan Lubuk Buaya Kota Padang.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini apakah faktor-faktor yang berhubungan dengan *unmet need* KB pada pasangan usia subur di Kelurahan Lubuk Buaya Kota Padang?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan angka *unmet need* KB pada pasangan usia subur di Kelurahan Lubuk Buaya Kota Padang.

1.3.2. Tujuan Khusus

- 1) Untuk mengetahui distribusi frekuensi kejadian *unmet need* KB, umur, tingkat pendidikan, paritas, dukungan suami, budaya, sumber informasi dan ketersediaan pelayanan KB di Kelurahan Lubuk Buaya Kota Padang.
- 2) Untuk mengetahui hubungan umur dengan kejadian *unmet need* KB di Kelurahan Lubuk Buaya Kota Padang.
- 3) Untuk mengetahui hubungan tingkat pendidikan dengan kejadian *unmet need* KB di Kelurahan Lubuk Buaya Kota Padang.
- 4) Untuk mengetahui hubungan paritas dengan kejadian *unmet need* KB di Kelurahan Lubuk Buaya Kota Padang.
- 5) Untuk mengetahui hubungan dukungan suami dengan kejadian *unmet need* KB di Kelurahan Lubuk Buaya Kota Padang.
- 6) Untuk mengetahui hubungan budaya dengan kejadian *unmet need* KB di Kelurahan Lubuk Buaya Kota Padang.

- 7) Untuk mengetahui hubungan sumber informasi dengan kejadian *unmet need* KB di Kelurahan Lubuk Buaya Kota Padang
- 8) Untuk mengetahui hubungan ketersediaan pelayanan KB dengan kejadian *unmet need* KB di Kelurahan Lubuk Buaya Kota Padang.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Bagi Peneliti

Untuk menambah pengalaman peneliti melalui penelitian, serta menjadi bahan acuan bagi peneliti selanjutnya tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan *unmet need* KB pada pasangan usia subur.

1.4.2. Bagi Institusi Pendidikan

Dapat menambah informasi dan dijadikan bahan masukan bagi akademik dalam pengembangan pembelajaran.

1.4.3. Bagi Petugas Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan memacu petugas kesehatan untuk menurunkan angka *unmet need* KB.

